

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hajriana

IAIN Samarinda, Indonesia

e-mail: hajrianadhifa17@gmail.com

Helenawati

SMK Muhammadiyah Samarinda, Indonesia

e-mail: helenawati@yahoo.com

Abstrak

The decline of morality is the concern of the education by reforming the educational system in the form of the application of character education that is integrated into the school implementation system of education, including the implementation of learning. Islamic Education Teachers in Vocational High School (SMK) Muhammadiyah Loa Janan also attempted to integrated character education into the implementation of learning. This study described the process or ways integrating character education into the implementation of learning Islamic Education. The results of this study illustrated that the integration of character education in the implementation of Islamic Education in Vocational High School (SMK) Muhammadiyah Loa Janan implemented by integrate character education into the process of implementation of learning through exemplary process and self-awareness of students by giving advice and motivation to familiarize self-executing the values of characters that want to be implanted into the students in everyday.

Kata kunci: pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, pembelajaran pendidikan agama Islam

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Krisis atau kemerosotan moral/akhlak menjadi masalah bangsa Indonesia saat ini, fenomena ini kerap ditemukan baik di kalangan elit politik (penguasa),

masyarakat umum, maupun di kalangan pelajar. Diantaranya, maraknya kasus korupsi, tindakan kriminal, kenakalan remaja, seks bebas, narkoba, minum minuman keras, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk perilaku yang tidak bermoral lainnya.

Bukti- bukti kemerosotan akhlak juga ditemui di kalangan pelajar, diantaranya siswa ditemukan menghisap rokok di kelas pada saat jam istirahat atau pada saat guru mata pelajaran yang bersangkutan tidak masuk memberikan pelajaran. Selain itu, kerap terjadi perkelahian antar teman sekelas atau antar teman kelas lain, dan siswa dari sekolah lain. Selain masalah lain yang sering ditemukan adalah masih banyak siswa baik laki-laki maupun perempuan yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah, antara lain masih ditemukan siswa yang sering terlambat masuk ke ruang kelas, memakai seragam yang kurang rapi seperti mengeluarkan baju yang seharusnya dimasukkan dalam celana, dan yang paling sering ditemukan ketika diadakan pemeriksaan dadakan (razia) adalah banyak siswa yang membawa *handphone* (HP), dan setelah diperiksa ditemukan gambar-gambar dan video porno. Permasalahan ini tentu saja menjadi kekhawatiran bagi Kepala Sekolah dan guru.

Untuk mengatasi masalah pelajar tersebut, salah satu sekolah menengah kejuruan di Loa Janan Kutai Kartanegara yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah yang merupakan sekolah yang dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah yang berciri khas agama (Islam) telah melaksanakan pendidikan berbasis pendidikan karakter sejak tahun pelajaran 2007/2008 dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan untuk dilaksanakan dengan baik. karena permasalahan akhlak di sekolah seringkali dikaitkan dengan Pendidikan Agama yang kurang maksimal, karena pada dasarnya pendidikan Agama (Islam) adalah mata pelajaran yang sarat akan nilai-nilai moral/akhlak, disamping mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini tentu saja menjadi tugas dan tanggungjawab guru Pendidikan Agama untuk menanamkan karakter religius dan yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Berbagai lembaga pendidikan mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa penelitian menemukan cara-cara integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Rifki Afandi (2011) memaparkan integrasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada mata pelajaran IPS, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter baik di kelas rendah maupun kelas tinggi dengan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Sri

Winarni (2013) juga mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Namun, belum banyak penelitian yang mencoba mencari cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian Agus Setiawan (2014) menggali prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang membandingkan pemikiran Al-Gazali dan Burhanuddin Al- Zarnuji. Siti Julaiha (2014) hanya menemukan cara mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran. Sedangkan jalaluddin (2012) menawarkan bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, yaitu dengan menjaga makanan yang dimakan anak, memperhatikan anak agar tetap di jalur hukum Islam, dan mendidik anak dengan cinta dan sesuai dalam aturan Islam. Kemudian, Hajriana (2016) menawarkan sebuah model pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam , khusus bidang Aqidah dan Akhlak.

Dengan demikian, melalui penelitian ini penulis ingin menemukan cara mengintegrasikan pendidikan karakter khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Loa Janan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

2. KAJIAN TEORITIK

Degradasi moral menjadi perhatian pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah mengembalikan perhatian pada unsur moral dan budaya dengan cara penekanan pada penanaman budi pekerti atau moral dengan istilah pendidikan karakter.

Pada dasarnya pengembangan dan perwujudan pendidikan karakter telah terangkum dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), yakni: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, (Muhammad Nuh, 2010) pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat diselenggarakan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan yang berbeda ini dapat bekerjasama dalam merumuskan konsep, strategi, kebijakan, dan sarana prasarana untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik.

Jamal Ma'mur Asmani (2011) mengemukakan bahwa "keluarga, masyarakat, dan sekolah adalah tiga elemen krusial dalam suksesnya pendidikan karakter." Penerapan pendidikan karakter dalam ketiga lingkungan di atas tentu saja memiliki cara yang berbeda-beda berdasarkan usia anak, berdasarkan berbagai penelitian, Endang Mulyatiningsih (2017) menganalisis model-model pendidikan karakter dengan mengklasifikasikannya berdasarkan usia, yaitu pada usia anak-anak (TK-SD), pendidikan karakter disampaikan melalui kegiatan bermain peran, bercerita, dan kantin kejujuran. Untuk usia remaja (SMP-SMA), pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau media poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah. Sedangkan untuk usia dewasa (Perguruan Tinggi), pendidikan karakter dilakukan melalui pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah dan evaluasi diri.

Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat besar dalam penanaman karakter pada diri peserta didik, karena guru adalah pihak yang lebih banyak bersentuhan langsung dengan peserta didik di sekolah. Peran guru dalam dalam pengembangan pendidikan karakter, yakni mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya. Karena pada dasarnya, guru bertugas dan bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*), bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut Tafsir (2009) dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu; (1) pengintegrasian materi pelajaran, (2) pengintegrasian proses, (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sri Winarni (2013) mengenai cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran (perkuliahan) dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (Silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan.

Doni Koesoema (2010) memaparkan cara-cara yang dapat dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu; (1) bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing; (2) menciptakan sebuah komunitas moral; (3) menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama; (4) menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral; (6) mempergunakan metode pembelajaran melalui kerjasama; (7) membangun sebuah rasa "tanggung jawab bagi pembentukan diri" dalam diri siswa; (8) mengajak siswa agar berani memikirkan dan mengolah persoalan yang berkaitan dengan konflik moral melalui

bacaan penelitian, penulisan esai, klipping koran, diskusi, debat, apresiasi film, dll. (9) melatih siswa untuk belajar memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai tanpa kekerasan.

Berdasarkan teori-teori di atas, disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh, mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran; kegiatan pendahuluan, inti hingga penutup, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing dan sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk, dikembangkan atau dimantapkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan yang berciri khas Islam yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Loa Janan, karena sekolah kejuruan umumnya memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang porsinya lebih sedikit dibandingkan sekolah yang berciri khas agama (Islam).

Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Pengamatan digunakan untuk menggali data deskriptif tentang proses integrasi pendidikan karakter yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam selama pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup. Sementara wawancara dilakukan sesaat setelah pengamatan digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan sebagai bentuk triangulasi data. Dalam penelitian ini, peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga murni bertindak sebagai pengamat dan tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.

4. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, ada beberapa karakter khusus yang ingin ditanamkan dalam diri siswa berdasarkan materi perilaku terpuji ini yaitu karakter religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan peduli. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut kami sajikan cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menanamkan karakter-karakter melalui kegiatan pembelajaran.

Penanaman karakter religius dilakukan guru pada kegiatan pendahuluan dengan cara membiasakan mengucapkan salam, berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran, membimbing dan memberikan contoh membaca al-Qur'an dengan fasih. Sedangkan pada kegiatan penutup guru membimbing siswa berdo'a dengan khusyu' dan mengucapkan salam. Selain itu, keteladanan juga ditunjukkan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yaitu berpakaian yang lebih religius dengan menggunakan pakaian muslim/muslimah, menutup aurat dengan sempurna dan warna yang tidak mencolok.

Penanaman karakter jujur melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan guru dengan menampilkan sikap dan perilaku apa adanya saat pembelajaran berlangsung, pemberian pujian dan nilai yang sesuai dengan kemampuan belajar siswa dan selalu menepati janjinya kepada siswa.

Untuk menanamkan karakter santun, guru benar-benar harus menunjukkan contoh teladan berupa santun dalam berkata, bersikap, dan berperilaku. Pada saat kami melaksanakan observasi kepada pelaksanaan pembelajaran di kelas, kami dapat merasakan kesantunan tutur kata guru mulai dari membuka pelajaran hingga pelajaran selesai, kami tidak pernah mendengar guru berkata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa, kata-kata yang keluar adalah nasehat dan motivasi bagi siswa siswanya. Begitupula saat membacakan beberapa ayat al-Qur'an dengan khusyu' menunjukkan kesantunan guru dalam membaca kalamullah. Demikian pula sikap dan perilaku guru semua menunjukkan peribadi guru yang santun yang patut dicontoh oleh siswa. Penanaman karakter santun, dengan cara guru menunjukkan perkataan, sikap dan perilaku yang santun dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

menanamkan karakter disiplin kepada siswa, maka guru menunjukkan sikap dan perilaku yang disiplin dalam hal disiplin waktu dan berpakaian pada dirinya sendiri kemudian dilakukan pembiasaan dan bimbingan kepada siswa untuk berdisiplin waktu, berpakaian dan menaati peraturan bersama. hasil observasi kami terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi pendidikan karakter dapat kami kemukakan bahwa pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah masuk, guru sudah menuju ke ruang kelas, hal ini menunjukkan bahwa guru memasuki ruang kelas dengan tepat waktu. Selanjutnya, setelah berdo'a guru mengecek kehadiran siswa, ini juga menunjukkan bahwa guru sangat menghargai kehadiran siswa atau disiplin siswa untuk hadir dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, di sela-sela pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru mengecek pakaian siswa, menegur siswa yang berpakaian kurang rapi misalnya memakai pakaian yang tidak sesuai peraturan, mengeluarkan baju, dan kancing baju yang terbuka, siswa yang ditemukan demikian, maka langsung ditegur dan diperintahkan untuk merapikannya.

Selain itu, guru juga menunjukkan karakter disiplin melalui alokasi waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti pada kegiatan inti yakni siswa diberi waktu 15 menit untuk mendiskusikan tentang proses awal kejadian manusia sebagaimana yang terkandung dalam isi QS Al Kafirun, QS Yunus, 40-41, dan QS Al Kahfi : 29, dan mendiskusikan tentang hukum bacaan (tajwid) yang terdapat pada QS Al Kafirun, QS Yunus, 40-41, dan QS Al Kahfi : 29, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan hasil diskusi setiap kelompok di depan kelas. Guru melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab ini melalui kegiatan pembelajaran, dari hasil observasi kami guru menunjukkan bentuk tanggung jawabnya terhadap tugas mengajarnya, melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dengan bentuk tidak meninggalkan kelas ketika masih jam pelajaran, menjadikan siswa tenang dalam belajar, dan membimbing siswa di setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini akan memotivasi siswa untuk serius dan bertanggung jawab pula dengan tugas yang diberikan oleh guru baik tanggung jawab individu maupun kelompok.

Cinta terhadap ilmu pengetahuan berkaitan dengan motivasi siswa untuk selalu belajar dan terus belajar, melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini guru memberikan keteladanan dan motivasi bagi siswa untuk cinta kepada ilmu pengetahuan. Dari hasil observasi kami, perilaku yang guru tampilkan adalah pada kegiatan inti elaborasi sebelum guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas, guru memotivasi siswa untuk terus belajar dan meraih cita-cita. Ini akan memotivasi siswa untuk cinta terhadap ilmu.

Untuk menanamkan karakter ingin tahu kepada siswa yaitu pada kegiatan inti bagian elaborasi guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan mereka pelajari selain itu, pada kegiatan inti saat kegiatan berdiskusi kelompok guru memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami.

Penanaman karakter percaya diri ke dalam diri siswa ditampilkan guru dengan menjadi contoh tauladan dalam hal percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal hingga akhir dan melakukan bimbingan, pembiasaan dan bertindak sebagai motivator bagi siswa untuk tampil percaya diri dengan cara meminta siswa tampil di depan kelas untuk membaca ayat al-Qur'an, menyampaikan hasil diskusi, dan bertanya baik kepada sesama teman maupun kepada guru.

Penanaman karakter menghargai keberagaman dilakukan guru dengan bersikap dan berperilaku menghargai perbedaan karakteristik siswanya, mencakup perbedaan jenis kelamin, kemampuan belajar, dan sebagainya. Yang tampak pada kegiatan pembelajaran yakni guru memisahkan tempat duduk antara siswa laki-

laki dan perempuan agar tidak saling mengganggu, guru tidak memilih-milih siswa untuk membaca al-Qur'an di depan kelas, baik yang bacaan al-Qur'annya yang sudah bagus atau masih belum bagus, guru tidak mencela bacaan siswa yang kurang bagus taajwidnya. Selain itu, guru membimbing siswa untuk menerima pendapat temannya yang berbeda seperti yang tampak pada kegiatan diskusi kelompok pada kegiatan inti.

Untuk mengintegrasikan karakter patuh terhadap aturan sosial melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru menampilkan sikap patuh pada aturan bersama dengan masuk dan keluar kelas tepat waktu. Disamping itu, guru juga berupaya membiasakan siswa untuk patuh pada aturan tersebut, dengan memberi sanksi bagi yang melanggar misalnya siswa yang terlambat masuk, atau siswa yang ribut di dalam kelas, atau keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan teguran langsung, atau jika telah diberi peringatan masih terulang maka siswa diberi hukuman seperti berdiri di depan kelas.

Adapun sikap dan perilaku yang guru tampilkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat menanamkan karakter bergaya hidup sehat yaitu sikap guru yang sehari-hari tidak adanya gaya hidup yang kurang sehat, selanjutnya perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran adalah member nasehat dan peringatan bagi siswa untuk menghindari gaya hidup tidak sehat seperti merokok, menghisap barang terlarang, minum-minuman keras, berjudi, dan sebagainya.

Sementara sikap dan perilaku guru yang berupaya menanamkan karakter sadar akan hak dan kewajiban yaitu dengan mempertegas perolehan nilai dari guru. Hanya siswa yang tugasnya yang sudah selesai dan baik yang akan mendapat nilai. Untuk penanaman karakter kerja keras, guru memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk terus mengulang-ulang pelajaran yang belum mereka bisa, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.

Terakhir, untuk penanaman karakter peduli ke dalam diri siswa, guru menampilkan sikap dan perilaku peduli terhadap kemampuan belajar siswa, keterampilan membaca al-Qur'an siswa dan kebersihan serta kerapian siswa dan ruang kelas.

5. PEMBAHASAN

Integrasi pendidikan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan guru dengan menunjukkan sikap dan perilaku guru yang berkarakter sesuai dengan karakter yang ingin ditanamkan, seperti bersikap dan berperilaku religius, jujur dan santun dalam perkataan, sikap dan perbuatan, disiplin waktu dan patuh pada peraturan sekolah dan kelas, bertanggung jawab terhadap tugas mengajar, cinta ilmu, tampil percaya diri, menghargai keberagaman siswa, selalu menampilkan gaya hidup yang sehat, suka bekerja

keras, dan bersikap serta berperilaku peduli kepada keadaan siswa dan lingkungan sekitarnya. Teknik ini merupakan peran guru yang ingin menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswa-siswanya. Disamping sebagai teladan guru sekaligus menjadikan diri sebagai pembimbing dan pengasuh dengan mengarahkan siswa melakukan kegiatan yang dapat menanamkan karakter secara perlahan-lahan ke dalam diri siswa.

Bentuk penanaman karakter ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Doni Koesoema (2010) bahwa cara-cara bertindak yang dapat dilakukan guru dalam praksis pendidikan karakter, khususnya di dalam kelas salah satunya yaitu bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing.

Melalui keteladanan guru siswa dapat melihat, merasakan, kemudian mengamalkan apa yang mereka lihat dan rasakan melalui sikap dan perilaku kesehariannya. Inilah yang diharapkan oleh integrasi pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya, guru juga menunjukkan perilaku dalam pembelajaran dengan memberikan penyadaran berupa nasehat dan memotivasi siswa untuk membiasakan diri berperilaku religius, jujur dan santun dalam berkata dan berbuat, disiplin dan patuh pada aturan yang dibuat bersama di dalam kelas dan peraturan sekolah, selalu bertanggung jawab terhadap tugas siswa yaitu belajar, semangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu terhadap ilmu, dapat tampil percaya diri di hadapan teman-teman dan guru baik dalam menyampaikan pendapat, menyampaikan hasil diskusi atau memberi tanggapan/pernyataan, membiasakan diri menghargai perbedaan yang dimiliki teman-temannya, baik perbedaan jenis kelamin, kemampuan belajar, bahasa dan sebagainya, selalu tampil dengan hidup sehat dengan menjauhi sikap dan perilaku yang kurang atau tidak sehat, membiasakan siswa untuk melaksanakan kewajiban belajarnya sebelum mendapatkan haknya, yaitu pemberian nilai belajar bagi siswa yang sudah mengerjakan tugas dengan baik, selalu bekerja keras dalam melaksanakan tugas belajar dan mencapai cita-cita.

Dengan penyadaran dan pembiasaan yang terus diberikan kepada siswa, karakter yang ingin ditanamkan perlahan-lahan akan menjadi kebiasaan baru bagi siswa dan menyadari akan kebiasaan lama yang mungkin kurang baik atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di atas sesuai dengan teori penerapan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Doni Koesoema (2010) bahwa cara-cara bertindak yang dapat dilakukan guru dalam praksis pendidikan karakter, khususnya di dalam kelas, yaitu menciptakan sebuah komunitas moral. Pada kegiatan yang dilakukan oleh guru di atas menunjukkan guru berupaya membentuk komunitas siswa yang memiliki moral yang baik dengan

membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan karakter tertentu. Selain itu, menurut Doni Koesoema (2010), salah satu cara menegakkan disiplin moral yaitu melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama dan membangun sebuah rasa “tanggung jawab bagi pembentukan diri” dalam diri siswa. Hal ini ditunjukkan guru dengan membuat kesepakatan bersama pada awal pertemuan pembelajaran dan membiasakan siswa untuk mematuhi peraturan yang dibuat bersama tersebut, peraturan tersebut berupa siswa berpakaian sesuai jadwal yang ditentukan sekolah dan rapi, tidak membuat kegaduhan di dalam kelas, keluar kelas di saat pembelajaran berlangsung tanpa seijin guru, dan mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu. Dengan demikian siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk menjalankan aturan bersama dan terhadap tugas yang diberikan untuk dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga selesai tepat pada waktunya.

Jadi integrasi pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran harus melibatkan guru secara maksimal. Selain pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, unsur utama adalah kepribadian guru yang memang telah memiliki karakter yang ingin ditanamkan, karena penanaman karakter akan lebih mudah jika melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru.

6. SIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Loa Janan dilaksanakan dengan cara guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan pendidikan karakter berupa karakter religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan peduli ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran melalui proses keteladanan dan penyadaran diri siswa dengan memberi nasehat dan motivasi untuk membiasakan diri melaksanakan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan ke dalam diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.”

7. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Penyelenggaran pendidikan karakter di sekolah akan berhasil jika seluruh warga sekolah dapat bekerja sama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah, pelaksanaan

kegiatan ekstra kurikuler dan pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

- b. Untuk mencapai hasil maksimal dalam proses integrasi pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran tenaga pendidik harus mengintegrasikan pendidikan karakter dengan baik ke dalam pelaksanaan pembelajaran secara konsisten dan berkelanjutan.
- c. Integrasi pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran untuk setiap materi akan menggunakan metode yang berbeda, sehingga guru dapat menganalisis materi terlebih dahulu untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran agar integrasi pendidikan karakter dapat dimaksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 1(1), 85-98.
- Hajriana. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bidang Aqidah dan Akhlak di SMP. *Educasia*, 1(2), 73-103.
- Jalaluddin. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Ta'dib*, 17(1), 41-52
- Julaiha, Siti. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226-239.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Koesoema A, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Ma'arif, Syamsul. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ma'ruf Asmani, Jamal. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*. http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf.
- Nuh, Muhammad. (2010). "Desain Induk Membangun Karakter Bangsa", Kementerian Pendidikan Nasional RI, disampaikan pada Seminar Terbuka Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1-12.
- Tafsir, A. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.

Hajriana & Helenawati, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Winarni, Sri. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 95-107.